SOCILEXIA
Journal of Social Sciences and Humanities

SOCILEXIA: Journal of Social Sciences and Humanities
Vol. 1, No. 4, 2026
E-ISSN: 3164-9610
punggawajournal.com/socilexia

Strategi Guru dalam Menangani Kecemasan Siswa Pada Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an SMP Aisyah Maksum Medan Marelan

M. Riduwan[1], Tuti Alawiyah[2], Nurdiani[3]
[1-3] Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sumatera Utara, Indonesia
Korespondensi: mriduwan@email.com

Informasi Artikel

Riwayat artikel:
Received Oct 7th, 2026
Revised Nov 18th, 2026
Accepted Nov 25th, 2026

Keyword:
Strategi guru; kecemasan emosional; hafalan Al-Qur'an; pembelajaran tahfidz; siswa

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam menangani kecemasan emosional siswa terhadap hafalan Al-Qur'an, mengidentifikasi bentuk kecemasan dan hambatan yang dialami siswa, serta memahami respons siswa terhadap strategi yang diterapkan dalam pembelajaran tahfidz di SMP Swasta IT Aisyah Maksum Kecamatan Medan Marelan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Informan penelitian meliputi kepala sekolah, guru tahfidz, dan siswa kelas VII yang dipilih secara purposif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis data Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan beberapa strategi, yaitu pemberian motivasi dan penguatan positif, pendekatan personal, penciptaan suasana belajar yang nyaman, penyesuaian bimbingan dengan kemampuan siswa, serta pemberian apresiasi terhadap perkembangan hafalan. Kecemasan dan hambatan siswa tampak dalam bentuk rasa takut melakukan kesalahan saat menyetorkan hafalan, rendahnya kepercayaan diri, kekhawatiran tertinggal dari teman, kesulitan mengingat ayat, tekanan target hafalan, dan kelelahan. Respons siswa menunjukkan pengalaman belajar yang lebih nyaman, keberanian menyetorkan hafalan, serta motivasi dan kepercayaan diri yang lebih baik. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran tahfidz yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian hafalan, tetapi juga memperhatikan kondisi emosional dan kebutuhan individual siswa.

© 2026 The Authors. Published by Punggawa Legacy Center. This is an open access article under the CC BY license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, serta mampu menjalankan perannya dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga bertujuan membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam memiliki kedudukan penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui penanaman nilai-nilai keimanan, ibadah, dan akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat Islam dan sumber utama ajaran Islam yang berfungsi sebagai petunjuk, sumber ilmu pengetahuan, serta pedoman dalam pembinaan akhlak. Setiap muslim dianjurkan untuk membaca, mempelajari, memahami, mengamalkan, dan menghafalkan Al-Qur'an sebagai wujud kecintaan kepada kalam Allah Swt. Menghafal Al-Qur'an tidak hanya bernilai

ibadah, tetapi juga menjadi salah satu bentuk upaya memelihara kemurnian wahyu Allah Swt., sebagaimana firman-Nya: إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ Artinya: "Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar menjaganya" (QS. Al-Hijr [15]: 9).

Salah satu bentuk penjagaan Al-Qur'an tersebut diwujudkan melalui aktivitas para penghafal Al-Qur'an yang senantiasa memelihara hafalan dan mengajarkannya kepada generasi berikutnya. Allah Swt. juga menegaskan kemudahan Al-Qur'an untuk dipelajari melalui firman-Nya dalam QS. Al-Qamar [54]: 17, yang menjelaskan bahwa Al-Qur'an telah dimudahkan untuk menjadi pelajaran. Meskipun demikian, proses menghafal tetap memerlukan kesungguhan, kedisiplinan, ketekunan, keistiqamahan, serta bimbingan guru agar hafalan dapat diperoleh dan dipelihara dengan baik. Keutamaan mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an juga ditegaskan Rasulullah Saw. melalui hadis, "Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya" (HR. Bukhari). Dengan demikian, program tahfidz Al-Qur'an di lembaga pendidikan Islam bukan sekadar kegiatan menambah jumlah hafalan, melainkan juga bagian dari pembinaan karakter dan penguatan hubungan spiritual peserta didik dengan Allah Swt.

Tahfidz Al-Qur'an merupakan proses menghafal ayat demi ayat dengan memperhatikan ketepatan bacaan, tajwid, makharijul huruf, kelancaran hafalan, serta pengulangan (*muraja'ah*) secara berkesinambungan agar hafalan tetap terpelihara. Keberhasilan program tahfidz tidak cukup diukur dari jumlah ayat atau surah yang berhasil dihafalkan, tetapi juga perlu memperhatikan proses pembelajaran dan perkembangan kepribadian peserta didik. Dalam proses tersebut, peserta didik dituntut memiliki kesabaran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemampuan mengelola diri ketika menghadapi berbagai kesulitan. Penelitian Nik Md Saiful Azizi Nik Abdullah et al. (2019) menunjukkan bahwa peserta didik dalam kelas tahfidz menghadapi beragam tantangan selama proses menghafal Al-Qur'an. Tantangan tersebut membutuhkan dukungan, empati, pengulangan hafalan, pengaturan waktu, serta pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Keberhasilan peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi minat, motivasi, kemampuan mengingat, kepercayaan diri, dan kondisi psikologis peserta didik. Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan belajar, dukungan keluarga, motivasi guru, serta suasana pembelajaran yang kondusif. Di antara faktor tersebut, kondisi emosional menjadi salah satu aspek yang perlu mendapatkan perhatian karena dapat memengaruhi konsentrasi, motivasi, dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Salah satu kondisi psikologis yang dapat muncul selama proses tahfidz adalah kecemasan, yaitu keadaan ketika seseorang mengalami kekhawatiran, ketakutan, kegelisahan, atau ketidaknyamanan dalam menghadapi situasi tertentu. Annisa dan Ifdil (2016) menjelaskan kecemasan sebagai kondisi yang ditandai oleh perasaan khawatir dan ketakutan yang dapat muncul dalam menghadapi keadaan yang dipersepsikan mengancam atau tidak menyenangkan.

Dalam konteks pembelajaran tahfidz, kecemasan dapat muncul ketika peserta didik takut melakukan kesalahan dalam membaca ayat Al-Qur'an, khawatir lupa hafalan saat menyetorkan kepada guru, merasa malu apabila hafalannya belum mencapai target, atau takut memperoleh teguran ketika melakukan kesalahan. Kecemasan tersebut dapat terlihat melalui perilaku gugup ketika menyetorkan hafalan, suara menjadi pelan atau gemetar, sering berhenti di tengah bacaan karena lupa ayat, menghindari jadwal setoran, serta kurang percaya diri terhadap kemampuan sendiri. Penelitian Naufalita dan Sari (2024) tentang kecemasan pada siswa penghafal Al-Qur'an menunjukkan bahwa peserta didik penghafal Al-Qur'an dapat mengalami bentuk kecemasan yang berkaitan dengan kondisi diri dan lingkungan. Penelitian tersebut juga menekankan pentingnya dukungan lingkungan dan pendampingan dalam membantu peserta didik menghadapi kecemasan selama kegiatan tahfidz. Dengan demikian, kecemasan dalam pembelajaran tahfidz bukan persoalan yang dapat dipandang semata-mata sebagai kurangnya kemampuan menghafal, tetapi juga perlu dipahami dari sisi pengalaman psikologis peserta didik.

Persoalan tersebut menjadi semakin penting apabila dikaitkan dengan karakteristik peserta didik pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), yang umumnya berada pada fase remaja awal. Pada tahap perkembangan ini, peserta didik mengalami perubahan dalam aspek fisik, kognitif, sosial,

dan emosional. Mereka mulai berusaha mengenali jati diri, memiliki keinginan memperoleh pengakuan dari lingkungan, serta cenderung lebih peka terhadap penilaian orang lain. Keadaan tersebut dapat membuat peserta didik lebih mudah mengalami tekanan ketika harus menunjukkan kemampuan tertentu di hadapan guru maupun teman-temannya. Dalam kegiatan tahfidz, misalnya, kewajiban menyetorkan hafalan dan memenuhi target tertentu dapat menimbulkan kekhawatiran apabila peserta didik merasa belum mampu memenuhi harapan tersebut. Raufelder et al. (2018), melalui penelitian terhadap remaja usia 13–17 tahun, menunjukkan adanya keterkaitan antara kecemasan akademik dan pengalaman ketidakberdayaan di sekolah. Temuan tersebut memperlihatkan pentingnya dukungan motivasional guru dalam memahami pengalaman psikologis peserta didik ketika menghadapi tuntutan pembelajaran.

Menghadapi kondisi tersebut, guru memiliki peran strategis dalam menciptakan suasana pembelajaran yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Dalam perspektif pendidikan Islam, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan (*mu'allim*), tetapi juga sebagai pendidik (*murabbi*), pembimbing (*mursyid*), teladan (*uswah hasanah*), motivator, fasilitator, dan evaluator. Peran tersebut menuntut guru untuk memahami karakteristik, kebutuhan, kemampuan, serta kondisi emosional setiap peserta didik. Hubungan guru dan peserta didik yang dibangun melalui komunikasi positif, kepedulian, dan dukungan dapat menjadi bagian penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan emosional. Penelitian Raufelder et al. (2018) juga memperlihatkan bahwa persepsi peserta didik terhadap dukungan motivasional guru berkaitan dengan pengalaman kecemasan dan ketidakberdayaan dalam lingkungan sekolah.

Strategi guru dalam menghadapi kecemasan peserta didik pada pembelajaran tahfidz dapat diwujudkan melalui berbagai upaya, antara lain memberikan motivasi secara berkelanjutan mengenai keutamaan menghafal Al-Qur'an, menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi agar peserta didik tidak merasa jenuh, memberikan penghargaan terhadap perkembangan hafalan, membangun komunikasi yang hangat dan empatik, serta memberikan bimbingan secara individual kepada peserta didik yang mengalami kesulitan. Guru juga perlu menciptakan suasana penyetoran hafalan yang tidak menimbulkan tekanan berlebihan, memberikan umpan balik secara konstruktif, dan menyesuaikan pendampingan dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Dalam penelitian mengenai kecemasan menghadapi tes hafalan Al-Qur'an, Triyono et al. (2023) menemukan bahwa pelatihan efikasi diri Islami dapat membantu menurunkan kecemasan peserta didik dalam menghadapi ujian hafalan. Meskipun penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dan berfokus pada pelatihan efikasi diri, hasilnya memberikan gambaran bahwa penguatan keyakinan terhadap kemampuan diri merupakan aspek yang relevan dalam mendampingi peserta didik menghadapi kecemasan tahfidz.

Selain pendekatan pembelajaran dan pendampingan emosional, guru juga dapat menanamkan pemahaman spiritual agar peserta didik menghadapi kesulitan dengan kesabaran, doa, dan tawakal kepada Allah Swt. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al-Baqarah [2]: 286: لَا يُكَلِّفُ اللّٰهُ نَفْسًا اِلَّا وُسْعَهَا Artinya: "Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya." Ayat tersebut memberikan penguatan bahwa setiap manusia memiliki kemampuan dan batas kesanggupan yang berbeda. Dalam konteks pembelajaran tahfidz, pemahaman ini dapat membantu peserta didik agar tidak mudah putus asa ketika menghadapi kesulitan atau kecemasan saat menghafal Al-Qur'an. Guru dapat membimbing peserta didik untuk berusaha secara bertahap, tidak membandingkan kemampuan dirinya secara berlebihan dengan orang lain, serta tetap bersemangat dalam menjaga hafalan. Dengan demikian, pendampingan guru tidak hanya diarahkan pada pencapaian target hafalan, tetapi juga pada pembentukan sikap sabar, rasa percaya diri, dan ketenangan dalam menjalani proses pembelajaran.

Keberhasilan pendampingan peserta didik juga tidak terlepas dari dukungan lingkungan keluarga dan sekolah. Keterlibatan orang tua melalui pemberian motivasi, pendampingan *muraja'ah* di rumah, pengawasan jadwal hafalan, serta penciptaan lingkungan keluarga yang religius dapat memperkuat semangat peserta didik. Sinergi antara guru dan orang tua menjadi penting agar hambatan yang dialami peserta didik selama proses menghafal Al-Qur'an dapat dikenali lebih awal dan ditangani sesuai dengan kebutuhannya. Dalam hal ini, guru tidak hanya dituntut menerapkan strategi pembelajaran, tetapi juga membangun komunikasi dengan pihak-pihak yang memiliki peran dalam mendukung perkembangan akademik, spiritual, dan emosional peserta didik.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas tantangan dan kecemasan dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an. Nik Md Saiful Azizi Nik Abdullah et al. (2019) mengkaji berbagai kesulitan yang dialami peserta didik dalam kelas tahfidz serta strategi yang mereka gunakan untuk menghadapinya. Naufalita dan Sari (2024) secara khusus mengkaji bentuk kecemasan siswa penghafal Al-Qur'an, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta upaya yang dilakukan dalam menghadapi kecemasan tersebut. Sementara itu, Triyono et al. (2023) meneliti pelatihan efikasi diri Islami dalam menurunkan kecemasan ketika menghadapi tes hafalan Al-Qur'an. Penelitian-penelitian tersebut memberikan landasan bahwa kecemasan merupakan salah satu persoalan yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran tahfidz. Namun, penelitian ini mengambil fokus yang berbeda, yaitu strategi guru dalam menangani kecemasan siswa pada pembelajaran tahfidz di lingkungan sekolah menengah pertama. Perhatian tidak hanya diarahkan pada bentuk kecemasan dan faktor yang melatarbelakanginya, tetapi juga pada cara guru memberikan pendampingan, membangun suasana pembelajaran yang mendukung, serta menghadapi faktor-faktor yang membantu maupun menghambat pelaksanaan strategi tersebut.

Berdasarkan pengamatan awal di SMP Swasta Islam Terpadu Aisyah Maksum Kecamatan Medan Marelan, masih ditemukan peserta didik yang menunjukkan gejala kecemasan ketika mengikuti kegiatan tahfidz. Beberapa peserta didik terlihat kurang percaya diri saat menyetorkan hafalan, merasa gugup ketika diminta melanjutkan ayat, takut melakukan kesalahan dalam bacaan, serta merasa terbebani oleh target hafalan yang telah ditentukan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program tahfidz tidak hanya berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an, tetapi juga berhubungan dengan bagaimana guru memahami dan merespons kondisi emosional mereka. Apabila kecemasan tersebut tidak memperoleh pendampingan yang tepat, dikhawatirkan dapat menghambat konsentrasi, menurunkan motivasi, dan mengurangi keterlibatan peserta didik dalam kegiatan tahfidz. Sebaliknya, strategi guru yang memperhatikan karakteristik dan kebutuhan emosional peserta didik diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih nyaman dan mendukung proses menghafal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji strategi guru dalam menangani kecemasan siswa pada pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di SMP Swasta Islam Terpadu Aisyah Maksum Kecamatan Medan Marelan, dengan perhatian khusus pada siswa kelas VII yang berjumlah 20 orang. Kajian ini mencakup bentuk-bentuk kecemasan yang dialami siswa ketika menghafal dan menyetorkan hafalan Al-Qur'an, strategi guru dalam memberikan motivasi, pendampingan individual, bimbingan hafalan, apresiasi, dan menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya pendekatan pedagogis yang memperhatikan kondisi emosional siswa dalam pembelajaran tahfidz, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan program tahfidz Al-Qur'an yang lebih manusiawi, mendukung, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam strategi guru dalam menangani kecemasan siswa pada pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di SMP Swasta Islam Terpadu Aisyah Maksum Kecamatan Medan Marelan. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat mengungkap pengalaman, perilaku, interaksi, serta tindakan yang dilakukan guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian kualitatif berupaya memahami fenomena berdasarkan kondisi alamiah di lapangan, dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data (Sidiq & Choiri, 2019). Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk memperoleh gambaran mengenai bentuk kecemasan yang dialami siswa ketika menghafal dan menyetorkan hafalan Al-Qur'an, strategi yang diterapkan guru dalam memberikan pendampingan, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan strategi tersebut.

Penelitian dilaksanakan di SMP Swasta Islam Terpadu Aisyah Maksum yang beralamat di Jalan Kapten Rahmad Buddin, Gang Sulamuddin, Lingkungan 13, Kelurahan Terjun, Kecamatan Medan Marelan. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut menyelenggarakan

pembelajaran tahfidz Al-Qur'an sebagai bagian dari program pendidikan Islam. Berdasarkan pengamatan awal, ditemukan sejumlah siswa yang menunjukkan gejala kecemasan ketika mengikuti kegiatan tahfidz, seperti kurang percaya diri saat menyetorkan hafalan, gugup ketika diminta melanjutkan ayat, takut melakukan kesalahan dalam bacaan, dan merasa terbebani oleh target hafalan. Kondisi tersebut menjadikan lokasi penelitian relevan untuk mengkaji strategi guru dalam memberikan pendampingan kepada siswa yang mengalami kecemasan selama proses pembelajaran tahfidz Al-Qur'an.

Informan penelitian terdiri atas guru tahfidz Al-Qur'an, kepala sekolah, dan siswa kelas VII yang mengikuti pembelajaran tahfidz. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan informan berdasarkan pertimbangan dan kesesuaian dengan kebutuhan penelitian. Teknik ini digunakan karena peneliti memerlukan informasi dari pihak-pihak yang terlibat langsung dan memiliki pengetahuan mengenai pelaksanaan pembelajaran tahfidz serta kondisi siswa selama mengikuti kegiatan tersebut. Guru tahfidz dipilih sebagai informan utama karena terlibat langsung dalam proses pembimbingan dan pendampingan hafalan siswa. Kepala sekolah menjadi informan pendukung untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan dan dukungan lembaga terhadap pelaksanaan program tahfidz. Sementara itu, siswa kelas VII dipilih berdasarkan keterlibatan aktif dalam pembelajaran tahfidz, khususnya siswa yang menunjukkan pengalaman atau gejala kecemasan ketika menghafal maupun menyetorkan hafalan Al-Qur'an. Jumlah informan seluruhnya 22 orang terdiri dari 1 orang guru tahfidz, 1 orang kepala sekolah dan 20 orang murid yang terbagi ke dalam 4 kelompok sebagai Fokus Group.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap kegiatan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran, strategi guru dalam membimbing siswa, interaksi antara guru dan siswa, respons emosional siswa ketika menghafal dan menyetorkan hafalan, serta suasana pembelajaran yang terbentuk. Melalui observasi, peneliti juga memperhatikan perilaku yang dapat menunjukkan adanya kecemasan, seperti kegugupan, keraguan, kurangnya kepercayaan diri, atau kecenderungan menghindari kegiatan penyetoran hafalan. Pengamatan tersebut dilakukan untuk memahami situasi pembelajaran secara alamiah dan melihat bagaimana guru merespons kondisi siswa selama kegiatan berlangsung.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada kepala sekolah, guru tahfidz, dan siswa kelas VII. Wawancara dengan kepala sekolah diarahkan untuk memperoleh informasi mengenai latar belakang dan tujuan pelaksanaan program tahfidz, dukungan sekolah terhadap guru, serta kebijakan lembaga dalam menghadapi kendala yang dialami siswa. Wawancara dengan guru tahfidz difokuskan pada pelaksanaan pembelajaran, bentuk kecemasan yang ditemukan pada siswa, faktor-faktor yang melatarbelakanginya, serta strategi yang digunakan guru dalam memberikan motivasi, bimbingan, pendekatan individual, dan menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman. Adapun wawancara dengan siswa dilakukan untuk memahami pengalaman mereka selama mengikuti kegiatan tahfidz, kesulitan yang dihadapi ketika menghafal dan menyetorkan hafalan, perasaan yang muncul ketika mengalami kesalahan atau lupa hafalan, serta respons dan dukungan yang diberikan guru. Wawancara ini juga digunakan untuk memperoleh informasi mengenai bagaimana siswa merasakan pendampingan guru selama mengikuti pembelajaran tahfidz. Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan memperhatikan usia dan kenyamanan siswa agar mereka dapat menyampaikan pengalaman secara terbuka tanpa merasa tertekan.

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumen yang dikumpulkan meliputi profil sekolah, jadwal pembelajaran tahfidz, buku atau catatan setoran hafalan siswa, serta foto kegiatan pembelajaran yang relevan dengan fokus penelitian. Data dokumentasi tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai pelaksanaan program tahfidz dan mendukung pemeriksaan terhadap informasi yang diperoleh dari informan.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru tahfidz, dan siswa untuk melihat kesesuaian serta perbedaan informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran dan strategi guru dalam menangani kecemasan siswa. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti melakukan *member check* dengan mengonfirmasi kembali informasi atau hasil pemaknaan data kepada informan

agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami keterangan yang diberikan. Perpanjangan pengamatan juga dilakukan apabila diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai situasi pembelajaran dan memastikan konsistensi informasi yang ditemukan di lapangan. Seluruh proses pengumpulan data dari siswa dilaksanakan dengan memperhatikan etika penelitian, termasuk izin dari pihak sekolah serta persetujuan pihak yang berwenang dan perlindungan identitas peserta didik.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasikan data hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah dikondensasikan kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif agar hubungan antara bentuk kecemasan siswa, strategi guru, dan faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaan strategi dapat dipahami secara sistematis. Tahap berikutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu merumuskan temuan berdasarkan pola, keterkaitan, dan makna data yang diperoleh serta memeriksa kembali kesesuaiannya dengan bukti lapangan. Melalui tahapan tersebut, analisis diarahkan untuk menghasilkan gambaran yang utuh mengenai strategi guru dalam menangani kecemasan siswa pada pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di SMP Swasta Islam Terpadu Aisyah Maksum Kecamatan Medan Marelan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Guru dalam Menangani Kecemasan Siswa pada Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru tahfidz, dan siswa, ditemukan bahwa program tahfidz Al-Qur'an di SMP Swasta Islam Terpadu Aisyah Maksum dilaksanakan sebagai bagian dari upaya membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan menghafal Al-Qur'an, berakhlak mulia, serta menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, guru tidak hanya berperan membimbing hafalan siswa, tetapi juga memberikan perhatian terhadap kondisi emosional mereka selama mengikuti kegiatan tahfidz. Perhatian tersebut diperlukan karena proses menghafal dan menyetorkan hafalan tidak selalu berlangsung mudah. Sebagian siswa mengalami rasa takut, gugup, dan kurang percaya diri, terutama ketika merasa belum menguasai hafalan atau khawatir melakukan kesalahan di hadapan guru.

Berdasarkan keterangan guru tahfidz, kecemasan umumnya muncul ketika siswa hendak menyetorkan hafalan, merasa tertinggal dibandingkan teman-temannya, atau belum mampu memenuhi target hafalan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa proses menghafal Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengingat ayat, tetapi juga berhubungan dengan kesiapan mental dan rasa percaya diri siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Naufalita dan Sari (2024) yang mengkaji kecemasan pada siswa penghafal Al-Qur'an. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kecemasan dapat dialami oleh siswa tahfidz dan dipengaruhi oleh lingkungan serta pengalaman yang mereka hadapi selama proses menghafal. Dengan demikian, pembelajaran tahfidz perlu memperhatikan pengalaman psikologis siswa, bukan hanya pencapaian target hafalannya.

Salah satu strategi yang dilakukan guru adalah memberikan motivasi dan penguatan kepada siswa. Guru tahfidz memberikan dorongan agar siswa tidak mudah menyerah ketika mengalami kesulitan mengingat ayat atau melakukan kesalahan saat menyetorkan hafalan. Guru juga mengingatkan bahwa kesalahan merupakan bagian dari proses belajar yang perlu diperbaiki secara bertahap. Selain memberikan nasihat, guru menyampaikan kisah-kisah inspiratif tentang para penghafal Al-Qur'an untuk menumbuhkan semangat siswa. Guru menekankan bahwa ketekunan, kesungguhan, dan konsistensi merupakan hal penting dalam menghafal Al-Qur'an.

Keterangan tersebut sejalan dengan pengalaman siswa yang menyatakan bahwa guru sering memberikan dukungan ketika mereka mengalami kesulitan atau kehilangan semangat. Guru mengingatkan siswa agar tidak terlalu tertekan ketika melakukan kesalahan dan memberikan kesempatan untuk kembali mencoba. Motivasi dan penguatan tersebut menjadi bentuk dukungan emosional yang membantu siswa memandang kesalahan sebagai bagian dari proses pembelajaran, bukan sebagai kegagalan yang harus ditakuti. Penelitian Nik Abdullah et al. (2021) juga menunjukkan bahwa guru merupakan salah satu unsur yang berperan dalam membangun motivasi siswa tahfidz, di samping faktor internal siswa dan dukungan orang tua. Hal ini memperlihatkan bahwa motivasi dalam

pembelajaran tahfidz tidak hanya tumbuh dari diri siswa, tetapi juga dapat diperkuat melalui pendampingan dan dukungan lingkungan belajar.

Strategi berikutnya adalah melakukan pendekatan personal kepada siswa yang mengalami kesulitan atau menunjukkan tanda-tanda kecemasan. Berdasarkan wawancara dengan guru tahfidz, guru berusaha mengajak siswa berbicara secara santai untuk mengetahui kendala yang mereka alami selama proses menghafal. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan kesulitannya tanpa merasa takut atau malu. Guru berusaha memahami apakah siswa mengalami kesulitan mengingat ayat, kurang percaya diri ketika menyetorkan hafalan, atau merasa terbebani oleh target hafalan.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa sikap guru yang sabar dan tidak langsung memarahi ketika mereka lupa hafalan membuat suasana pembelajaran terasa lebih nyaman. Ketika siswa mengalami kesulitan, guru membantu dengan menuntun bacaan dari awal ayat atau memberikan petunjuk berupa kata kunci agar siswa dapat melanjutkan hafalannya. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa guru berusaha memahami keadaan siswa secara individual, bukan hanya menilai kemampuan mereka berdasarkan hasil setoran. Dalam konteks hubungan guru dan siswa, perhatian, kepedulian, dan komunikasi yang suportif merupakan aspek penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman secara emosional. Salter, Neelakandan, dan Wuthrich (2025), melalui kajian sistematis terhadap hubungan guru dan siswa di sekolah menengah, menemukan bahwa hubungan yang lebih suportif, hangat, dan penuh perhatian umumnya berkaitan dengan tingkat kecemasan siswa yang lebih rendah. Temuan tersebut memberikan landasan bahwa pendekatan personal guru merupakan bagian penting dalam mendampingi siswa yang mengalami kecemasan.

Guru juga berupaya menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan tidak menekan. Berdasarkan hasil wawancara, guru menghindari penggunaan nada bicara yang membentak serta berusaha membangun hubungan yang dekat dengan siswa. Ketika suasana belajar mulai terasa tegang atau siswa terlihat jenuh, guru menyelingi kegiatan dengan humor ringan, percakapan santai, atau kegiatan penyegar suasana (*ice breaking*). Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk beristirahat sejenak atau minum ketika mereka terlihat terlalu gugup dan mengalami kesulitan melanjutkan hafalan. Langkah tersebut dilakukan agar siswa dapat menenangkan diri sebelum kembali mengikuti kegiatan menghafal.

Keterangan guru tersebut diperkuat oleh pengalaman siswa yang menyatakan bahwa suasana pembelajaran tahfidz terasa nyaman karena guru bersikap sabar dan tidak langsung marah ketika siswa lupa hafalan. Suasana yang lebih santai membuat mereka merasa lebih berani mengikuti kegiatan setoran. Temuan ini menunjukkan bahwa suasana pembelajaran tidak hanya dibentuk oleh metode menghafal yang digunakan, tetapi juga oleh cara guru berinteraksi dan merespons kesulitan siswa. Salter et al. (2025) menegaskan bahwa hubungan guru dan siswa yang ditandai dengan dukungan, kepedulian, dan kehangatan berkaitan dengan pengalaman kecemasan yang lebih rendah pada siswa sekolah menengah. Oleh karena itu, penciptaan suasana belajar yang nyaman merupakan bagian dari strategi pedagogis untuk mengurangi tekanan emosional selama kegiatan tahfidz.

Selain itu, guru berusaha menyesuaikan bimbingan dengan kemampuan siswa. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan guru tahfidz, sekolah memberikan perhatian terhadap perbedaan kemampuan siswa dalam mengikuti program tahfidz. Guru diarahkan untuk menyesuaikan bimbingan dengan kondisi dan kemampuan masing-masing siswa agar target hafalan tidak menjadi tekanan yang berlebihan. Dalam pelaksanaannya, guru menggunakan metode *talaqqi*, yaitu membimbing siswa melalui contoh bacaan yang kemudian diikuti oleh siswa, serta metode *tikrar*, yaitu mengulang-ulang ayat agar hafalan lebih kuat. Guru juga melaksanakan setoran hafalan secara rutin untuk memantau perkembangan siswa.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa pengulangan ayat dan bimbingan secara bertahap membantu mereka mengingat hafalan. Siswa merasa terbantu karena tidak selalu dituntut menghafal banyak ayat sekaligus, melainkan dapat mempelajarinya sedikit demi sedikit secara konsisten. Selain itu, kepala sekolah menjelaskan bahwa guru Bimbingan dan Konseling (BK) turut dilibatkan untuk membantu siswa yang menghadapi masalah emosional. Keterlibatan tersebut menunjukkan adanya dukungan sekolah dalam memberikan pendampingan yang lebih luas kepada siswa. Nik Abdullah et al. (2019) mengidentifikasi bahwa kesulitan menghafal Al-Qur'an pada peserta didik sekolah menengah dapat berkaitan dengan berbagai persoalan, sehingga diperlukan empati, pengulangan yang berkelanjutan, pengaturan waktu, dan dukungan lingkungan. Dengan demikian,

penyesuaian bimbingan berdasarkan kemampuan siswa merupakan langkah yang relevan agar proses menghafal berlangsung secara bertahap dan tidak menimbulkan tekanan yang berlebihan.

Strategi lainnya adalah memberikan apresiasi dan membangun rasa percaya diri siswa. Berdasarkan wawancara dengan guru tahfidz, apresiasi diberikan melalui pujian, senyuman, atau ungkapan positif ketika siswa berhasil menambah hafalan, meskipun hanya satu ayat. Guru juga menerapkan latihan setoran secara berpasangan atau bersama teman sebelum siswa menyetorkan hafalan kepada guru. Cara ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih terlebih dahulu sehingga mereka lebih siap ketika menghadapi setoran secara langsung.

Dari keterangan siswa diketahui bahwa bimbingan yang sabar dan motivasi yang diberikan guru membuat mereka merasa lebih percaya diri dibandingkan sebelumnya. Siswa yang pada awalnya merasa gugup ketika hendak menyetorkan hafalan mengaku menjadi lebih berani setelah mendapatkan pendampingan. Apresiasi terhadap perkembangan hafalan juga memperlihatkan bahwa guru tidak hanya memberikan perhatian kepada siswa yang mencapai hafalan terbanyak, tetapi juga menghargai usaha dan kemajuan setiap individu. Hal ini penting karena perbandingan kemampuan antarsiswa dapat menjadi salah satu sumber tekanan emosional. Dengan memberikan penghargaan terhadap proses, guru membantu membangun pengalaman belajar yang lebih positif dan memberikan ruang bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya.

Secara keseluruhan, strategi guru dalam menangani kecemasan siswa pada pembelajaran tahfidz di SMP Swasta Islam Terpadu Aisyah Maksum meliputi pemberian motivasi dan penguatan, pendekatan personal, penciptaan suasana belajar yang nyaman, penyesuaian bimbingan dengan kemampuan siswa, serta pemberian apresiasi untuk membangun rasa percaya diri. Strategi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tahfidz tidak cukup hanya berorientasi pada pencapaian target hafalan, tetapi juga perlu memperhatikan kondisi emosional dan kebutuhan individual siswa.

2. Bentuk Kecemasan dan Hambatan Siswa dalam Menghafal Al-Qur'an

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru tahfidz dan siswa, ditemukan bahwa hambatan dalam menghafal Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengingat ayat, tetapi juga mencakup kondisi emosional, konsentrasi, dan kesiapan siswa ketika mengikuti kegiatan tahfidz. Hambatan tersebut tampak dalam beberapa bentuk, yaitu rasa takut dan gugup ketika menyetorkan hafalan, kurangnya rasa percaya diri, kesulitan mengingat dan mempertahankan hafalan, tekanan target hafalan, serta kelelahan dan kebosanan selama proses pembelajaran.

Rasa takut dan gugup ketika menyetorkan hafalan merupakan salah satu bentuk kecemasan yang ditemukan dalam penelitian ini. Guru tahfidz menjelaskan bahwa kecemasan biasanya terlihat ketika siswa mendapat giliran setoran atau merasa target hafalannya belum tercapai. Tanda-tanda yang tampak antara lain wajah tegang, berkeringat, suara gemetar, mendadak diam, atau menghindari kegiatan setoran. Guru juga menemukan siswa yang tiba-tiba kesulitan mengingat hafalan meskipun sebelumnya telah mempelajarinya. Pengalaman siswa memperkuat temuan tersebut. Siswa mengungkapkan bahwa dirinya pernah merasa sangat gugup ketika menunggu giliran setoran karena khawatir tiba-tiba lupa ayat atau melakukan kesalahan dalam membaca Al-Qur'an.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan menyetorkan hafalan dapat menjadi situasi yang menimbulkan tekanan bagi sebagian siswa, terutama ketika mereka merasa kemampuan hafalannya akan dinilai secara langsung. Kecemasan dapat memunculkan respons emosional dan perilaku yang mengganggu kenyamanan siswa ketika menghadapi situasi yang dianggap sulit atau mengancam. Dalam penelitian Naufalita dan Sari (2024), kecemasan pada siswa penghafal Al-Qur'an juga ditemukan dalam bentuk pengalaman psikologis yang berkaitan dengan kondisi diri dan lingkungan. Dengan demikian, rasa takut dan gugup ketika setoran perlu dipahami sebagai pengalaman yang memerlukan perhatian dan pendampingan, bukan semata-mata dianggap sebagai kurangnya kesungguhan siswa dalam menghafal.

Hambatan berikutnya adalah kurangnya rasa percaya diri. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian siswa merasa minder ketika membandingkan jumlah hafalan mereka dengan teman-teman yang dianggap lebih cepat menghafal. Selain itu, siswa juga merasa khawatir apabila melakukan kesalahan bacaan atau tidak mampu melanjutkan ayat ketika berada di hadapan guru. Kekhawatiran tersebut membuat siswa merasa malu dan kurang tenang ketika mengikuti setoran. Dari sisi guru,

kondisi tersebut dihadapi melalui pemberian motivasi, pendekatan personal, dan apresiasi terhadap usaha siswa. Sementara itu, siswa menyampaikan bahwa sikap guru yang sabar dan tidak langsung memarahi ketika mereka melakukan kesalahan membantu mereka menjadi lebih berani.

Kurangnya rasa percaya diri tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman siswa dalam pembelajaran tahfidz tidak terlepas dari cara mereka memandang kemampuan dirinya dan membandingkannya dengan pencapaian teman. Apabila keberhasilan hanya dipahami berdasarkan banyaknya hafalan, siswa yang membutuhkan waktu lebih lama dapat merasa tertinggal dan kurang mampu. Oleh karena itu, guru perlu memberikan penguatan bahwa setiap siswa memiliki kemampuan dan kecepatan belajar yang berbeda. Salter et al. (2025) menjelaskan bahwa hubungan guru dan siswa yang suportif serta tidak ditandai oleh konflik berkaitan dengan pengalaman kecemasan yang lebih rendah. Dalam konteks penelitian ini, sikap guru yang sabar dan menghargai perkembangan siswa menjadi bagian penting dalam membangun rasa aman dan kepercayaan diri mereka.

Kesulitan mengingat ayat dan mempertahankan hafalan juga menjadi hambatan yang ditemukan dalam penelitian. Berdasarkan wawancara dengan siswa, kesulitan tersebut muncul ketika ayat yang baru dihafal tertukar dengan ayat sebelumnya atau ketika siswa mengalami kelelahan dan mengantuk. Siswa juga mengungkapkan bahwa terkadang mereka tiba-tiba lupa ketika berada di hadapan guru, meskipun sebelumnya merasa sudah menguasai hafalan. Kondisi tersebut dapat menimbulkan kepanikan dan membuat siswa semakin sulit melanjutkan bacaannya.

Untuk membantu mengatasi kesulitan tersebut, guru menggunakan metode *tikrar* atau pengulangan serta *talaqqi* melalui bimbingan bacaan secara bertahap. Kedua metode ini digunakan untuk membantu siswa memperkuat hafalan dan memperbaiki bacaan. Nik Abdullah et al. (2019) juga menemukan bahwa pengulangan secara berkelanjutan merupakan salah satu cara yang digunakan siswa untuk menghadapi kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an. Penelitian Nik Abdullah et al. (2021) menunjukkan bahwa ketidakmampuan mengingat ayat merupakan salah satu tantangan yang dialami siswa tahfidz, di samping keterbatasan waktu dan gangguan lingkungan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kesulitan mengingat hafalan merupakan bagian dari tantangan pembelajaran tahfidz yang memerlukan latihan teratur dan pendampingan yang sesuai.

Selain kesulitan mengingat, tekanan target hafalan dan perbandingan dengan teman juga menjadi sumber hambatan emosional. Berdasarkan wawancara dengan guru tahfidz, sebagian siswa mengalami kecemasan ketika merasa tertinggal dari teman-temannya atau belum mencapai target hafalan yang diharapkan. Keadaan tersebut dapat membuat siswa merasa terbebani dan meragukan kemampuannya sendiri. Kepala sekolah menjelaskan bahwa sekolah memberikan ruang kepada guru untuk menyesuaikan bimbingan dan target hafalan berdasarkan kemampuan siswa. Hal tersebut dilakukan agar kegiatan tahfidz tetap berjalan dengan baik tanpa memberikan tekanan yang berlebihan kepada peserta didik.

Temuan ini menunjukkan bahwa target hafalan perlu ditempatkan sebagai pedoman pembelajaran, bukan sebagai ukuran tunggal keberhasilan siswa. Target yang tidak disertai penyesuaian dengan kemampuan individu dapat menimbulkan perasaan tertinggal dan kekhawatiran. Penelitian Nik Abdullah et al. (2021) mengidentifikasi keterbatasan waktu dan ketatnya aturan kedisiplinan sebagai beberapa tantangan yang dihadapi siswa tahfidz. Oleh karena itu, pengaturan target yang realistis, pendampingan bertahap, dan penghargaan terhadap perkembangan individu menjadi hal yang penting dalam menjaga motivasi siswa.

Hambatan lainnya adalah kelelahan, rasa bosan, dan menurunnya konsentrasi. Guru tahfidz menjelaskan bahwa kondisi siswa selama mengikuti program tahfidz cukup beragam. Sebagian siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi, sedangkan sebagian lainnya terlihat mengantuk, bosan, atau mengalami penurunan semangat ketika hafalan terasa sulit. Siswa juga menyampaikan bahwa kelelahan dan banyaknya tugas sekolah dapat mengganggu konsentrasi ketika menghafal. Ketika kondisi tubuh dan pikiran kurang siap, siswa lebih mudah lupa atau mengalami kesulitan melanjutkan hafalan.

Untuk menghadapi keadaan tersebut, guru berusaha menciptakan suasana belajar yang lebih fleksibel, memberikan kesempatan beristirahat sejenak, serta menyelingi pembelajaran dengan kegiatan yang dapat menyegarkan suasana. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nik Abdullah et al. (2021) yang mengidentifikasi keterbatasan waktu sebagai salah satu tantangan dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tahfidz juga berkaitan dengan pengelolaan waktu, kondisi fisik, dan suasana belajar. Guru perlu memperhatikan kesiapan siswa agar kegiatan menghafal tidak berlangsung sebagai rutinitas yang menimbulkan kejenuhan.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, hambatan siswa dalam menghafal Al-Qur'an di SMP Swasta Islam Terpadu Aisyah Maksum mencakup aspek emosional, kognitif, dan kondisi belajar. Rasa takut, gugup, dan kurang percaya diri berkaitan dengan pengalaman emosional siswa, sedangkan kesulitan mengingat ayat dan mempertahankan hafalan berkaitan dengan proses belajar. Tekanan target, kelelahan, dan kebosanan turut memengaruhi kesiapan siswa dalam mengikuti kegiatan tahfidz. Oleh karena itu, hambatan tersebut tidak dapat ditangani hanya dengan menambah intensitas hafalan, tetapi memerlukan pendekatan pembelajaran yang memperhatikan kondisi siswa secara menyeluruh.

3. Respons Siswa terhadap Strategi Guru dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru tahfidz dan siswa, strategi pendampingan yang dilakukan guru dirasakan membantu siswa menghadapi kesulitan selama mengikuti kegiatan tahfidz. Respons yang terungkap dalam wawancara terutama berkaitan dengan kenyamanan belajar, rasa percaya diri, motivasi, kemampuan mengulang hafalan, dan hubungan siswa dengan guru. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi guru tidak hanya berkaitan dengan teknik membimbing hafalan, tetapi juga dengan pengalaman emosional siswa selama mengikuti pembelajaran.

Salah satu respons yang disampaikan siswa adalah berkurangnya ketegangan ketika mengikuti kegiatan tahfidz. Guru yang sabar, memberikan kesempatan beristirahat, serta tidak langsung memarahi ketika siswa melakukan kesalahan membuat kegiatan setoran terasa lebih nyaman. Siswa mengungkapkan bahwa suasana pembelajaran yang santai membantunya mengurangi rasa gugup. Ketika mengalami kesulitan mengingat ayat, siswa juga merasa terbantu karena guru bersedia menuntun bacaan secara perlahan.

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan guru yang tidak menekan dapat membantu siswa merasa lebih aman ketika menghadapi proses setoran. Hal ini sejalan dengan kajian Salter et al. (2025), yang menunjukkan bahwa hubungan guru dan siswa yang suportif, hangat, dan penuh perhatian umumnya berkaitan dengan kecemasan yang lebih rendah pada siswa sekolah menengah. Meskipun demikian, temuan penelitian ini lebih tepat dimaknai sebagai respons dan pengalaman yang dirasakan siswa terhadap pendampingan guru, bukan sebagai bukti bahwa kecemasan seluruh siswa telah hilang.

Respons lainnya berkaitan dengan rasa percaya diri siswa. Dalam wawancara, siswa menyatakan bahwa dirinya merasa lebih berani menyetorkan hafalan setelah terbiasa mendapatkan pendampingan secara sabar. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih bersama teman sebelum melakukan setoran langsung. Latihan bertahap tersebut membantu siswa mempersiapkan diri sebelum menghadapi guru. Selain itu, pujian dan apresiasi terhadap usaha siswa memberikan dorongan agar mereka tidak mudah menyerah ketika melakukan kesalahan.

Dengan demikian, pendekatan personal, latihan sebelum setoran, dan apresiasi merupakan strategi yang menurut keterangan siswa membantu membangun kepercayaan diri dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa dukungan guru tidak hanya diperlukan ketika siswa mengalami kesulitan teknis dalam mengingat ayat, tetapi juga ketika mereka membutuhkan keyakinan bahwa kesalahan dapat diperbaiki dan kemampuan hafalan dapat dikembangkan secara bertahap. Hubungan yang positif antara guru dan siswa menjadi salah satu kondisi yang mendukung keberanian siswa untuk tetap mengikuti kegiatan tahfidz.

Strategi guru juga dirasakan membantu proses mengingat dan mengulang hafalan. Berdasarkan wawancara dengan siswa, metode *talaqqi* dan *tikrar* membantu mereka dalam proses menghafal. Melalui *talaqqi*, siswa dapat mengikuti contoh bacaan guru secara bertahap, sedangkan melalui *tikrar*, siswa memperoleh kesempatan untuk mengulang ayat hingga lebih terbiasa. Guru juga melakukan pemantauan hafalan secara rutin dan memperbaiki bacaan siswa, termasuk dalam hal makhraj dan tajwid. Pendampingan tersebut membantu siswa mengetahui bagian bacaan yang perlu diperbaiki dan mengulang bagian hafalan yang belum dikuasai.

Penggunaan pengulangan dalam pembelajaran tahfidz juga sejalan dengan temuan Nik Abdullah et al. (2019), yang mengidentifikasi pengulangan secara berkelanjutan sebagai salah satu cara menghadapi kesulitan menghafal Al-Qur'an. Penelitian Dewi, Duskri, dan Syahabuddin (2024) juga membahas penerapan metode *talaqqi*, *tafahhum*, *tikrar*, dan *muraja'ah* dalam pembelajaran tahfidz. Dengan demikian, metode yang digunakan guru di SMP Swasta Islam Terpadu Aisyah Maksum

memiliki relevansi dengan praktik pembelajaran tahfidz yang menekankan ketepatan bacaan, pengulangan, dan pemeliharaan hafalan.

Meskipun demikian, wawancara yang tersedia belum mencantumkan data kuantitatif mengenai peningkatan jumlah hafalan atau kelancaran bacaan siswa. Oleh karena itu, respons positif siswa terhadap metode *talaqqi* dan *tikrar* belum dapat langsung disimpulkan sebagai peningkatan hasil hafalan secara terukur. Klaim mengenai perkembangan jumlah dan kualitas hafalan perlu diperkuat dengan catatan setoran, buku pemantauan hafalan, atau hasil observasi yang menunjukkan perkembangan siswa dari waktu ke waktu.

Dukungan guru juga terlihat dalam perkembangan motivasi dan semangat siswa. Guru tahfidz memberikan motivasi melalui nasihat, cerita inspiratif, dan penguatan bahwa kesalahan merupakan bagian dari proses belajar. Guru berusaha menghargai kemajuan siswa, termasuk ketika siswa hanya berhasil menambah sedikit hafalan. Dari sisi siswa, dukungan tersebut dirasakan membantu ketika mereka mengalami penurunan semangat. Sikap guru yang sabar dan bersedia memberikan petunjuk ketika siswa lupa membuat siswa merasa tidak menghadapi kesulitan seorang diri.

Temuan ini memperlihatkan bahwa motivasi dalam pembelajaran tahfidz perlu dibangun melalui dukungan yang berkelanjutan, bukan hanya melalui tuntutan untuk mencapai target hafalan. Nik Abdullah et al. (2021) menemukan bahwa motivasi siswa tahfidz berkaitan dengan faktor internal, peran guru, dan dukungan orang tua. Oleh karena itu, motivasi yang diberikan guru di dalam kelas merupakan salah satu bagian dari lingkungan pendukung yang membantu siswa mempertahankan keterlibatan mereka dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an.

Selain itu, strategi guru yang mengutamakan pendekatan personal dan komunikasi yang santai turut mendukung terciptanya hubungan pembelajaran yang lebih positif. Guru tidak hanya berperan sebagai pihak yang memeriksa hafalan, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu siswa menghadapi kesulitan. Siswa menyampaikan bahwa mereka merasa lebih nyaman ketika guru memberikan bimbingan dengan sabar dan tidak mempermalukan mereka saat melakukan kesalahan. Kondisi tersebut dapat mendukung keterbukaan siswa dalam menyampaikan kesulitan yang dialami.

Hubungan yang positif antara guru dan siswa menjadi bagian penting dalam membangun lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan emosional. Salter et al. (2025) menunjukkan bahwa kualitas hubungan guru dan siswa berkaitan dengan pengalaman kecemasan pada siswa sekolah menengah. Dalam konteks penelitian ini, komunikasi yang hangat, kesediaan guru mendengarkan kesulitan siswa, dan pemberian bimbingan tanpa mempermalukan merupakan bentuk interaksi yang mendukung kenyamanan siswa selama mengikuti kegiatan tahfidz.

Secara keseluruhan, respons siswa terhadap strategi guru menunjukkan adanya pengalaman yang lebih positif dalam mengikuti pembelajaran tahfidz, terutama dalam hal kenyamanan belajar, keberanian menyetorkan hafalan, motivasi, dan keterbantuan dalam mengulang ayat. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa strategi guru yang memadukan bimbingan hafalan dengan perhatian terhadap kondisi emosional siswa merupakan pendekatan yang relevan dalam pembelajaran tahfidz. Namun, perkembangan tersebut tetap perlu dipahami berdasarkan pengalaman dan keterangan informan, serta tidak dapat digeneralisasikan sebagai perubahan yang dialami seluruh siswa tanpa dukungan data lapangan yang lebih terperinci.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam menangani kecemasan emosional siswa pada pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di SMP Swasta IT Aisyah Maksum Kecamatan Medan Marelan dilakukan melalui pendekatan yang memperhatikan aspek akademik sekaligus kondisi emosional siswa. Strategi tersebut meliputi pemberian motivasi dan penguatan positif, pendekatan personal, penciptaan suasana pembelajaran yang nyaman, penyesuaian bimbingan dengan kemampuan siswa, serta pemberian apresiasi terhadap setiap perkembangan hafalan. Dalam pelaksanaannya, guru menggunakan metode talaqqi dan tikrar untuk membantu siswa mengulang, memperbaiki, dan menguatkan hafalan secara bertahap.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kecemasan dan hambatan siswa dalam menghafal Al-Qur'an muncul dalam beberapa bentuk, antara lain rasa takut melakukan kesalahan ketika menyetorkan hafalan, kurangnya kepercayaan diri, kekhawatiran tertinggal dari teman, kesulitan mengingat ayat, tekanan pencapaian target, serta kelelahan dan menurunnya konsentrasi. Kondisi tersebut menunjukkan

bahwa proses menghafal Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengingat, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan psikologis, suasana belajar, dan pola interaksi antara guru dan siswa.

Respons siswa terhadap strategi yang diterapkan guru menunjukkan adanya pengalaman belajar yang lebih nyaman, meningkatnya keberanian untuk menyetorkan hafalan, serta tumbuhnya motivasi dan kepercayaan diri dalam mengikuti kegiatan tahfidz. Pendekatan guru yang sabar, komunikatif, dan menghargai proses belajar membantu siswa merasa lebih aman dalam menghadapi kesulitan hafalan. Meskipun demikian, respons tersebut perlu dipahami sebagai pengalaman dan persepsi siswa selama pembelajaran, bukan sebagai bukti bahwa seluruh kecemasan telah teratasi atau bahwa strategi tertentu secara langsung meningkatkan jumlah hafalan.

Dengan demikian, penanganan kecemasan emosional dalam pembelajaran tahfidz perlu ditempatkan sebagai bagian integral dari proses pendidikan Al-Qur'an. Guru tidak cukup hanya berorientasi pada pencapaian target hafalan, tetapi juga perlu membangun lingkungan belajar yang suportif, memahami perbedaan kemampuan siswa, dan memberikan pendampingan sesuai kebutuhan masing-masing. Pembelajaran tahfidz yang memperhatikan dimensi emosional diharapkan dapat membantu siswa menjalani proses menghafal Al-Qur'an secara lebih tenang, percaya diri, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Bukhari, M. I. (n.d.). *Sahih al-Bukhari* (Kitab Fada'il al-Qur'an, Hadis No. 5027).

Andri, A., & Purnamawati, Y. D. (2007). Teori kecemasan berdasarkan psikoanalisis klasik dan berbagai mekanisme pertahanan terhadap kecemasan. *Majalah Kedokteran Indonesia, 57*(7), 233–238.

Annisa, D. F., & Ifdil, I. (2016). Konsep kecemasan (*anxiety*) pada lanjut usia (lansia). *Konselor, 5*(2), 93–99.

Arizona, A., Nurlela, N., & Jannati, Z. (2019). Relaxation technique within group counseling to reduce student's anxiety on facing exam. *Islamic Guidance and Counseling Journal, 2*(1), 33–39.

Azmi, I. R. (2019). Optimalisasi metode muroja'ah dalam program tahfidz Al-Qur'an di SMAN 9 Rejang Lebong. *Jurnal Psikologi Udayana, 1*(1), 203–212.

Departemen Agama Republik Indonesia. (n.d.). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Departemen Agama Republik Indonesia.

Fadilah, F. (2024). Peran guru tahfidz dalam memotivasi hafalan Al-Qur'an siswa kelas VII SMP IT Al-Munadi Medan. *Taushiah: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Kemasyarakatan, 14*(1), 129–136. https://doi.org/10.30743/taushiah.v14i1.10682

Maulana, M.F. (2026). *Metode penelitian kualitatif islami: integrasi ilmu, makna dan hikmah.* Malang: Madza Media

Maulana, M.F. (2024). Islamisasi kurikulum era 4.0 internet of things. Yogyakarta: Quantum Media Aksara

Maulana, MF., Rosmidar, S Nasution, RA Permata. (2026). Authoritarian parenting and emotional regulation in early childhood: A theoretical review across cultural contexts, *Jurnal Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan 18 (1)*, 1225-1234

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Naufalita, N., & Sari, R. (2024). Understanding anxiety among students who memorize the Qur'an. *Jurnal Psikologi Integratif, 12*(1), 66–82. https://doi.org/10.14421/jpsi.v11i1.3061

Nik Md Saiful Azizi, N. A., Mohd Sabbri, F. S., & Muhammad Isa, R. A. (2019). Challenges and difficulties in memorizing the Qur'an in the Tahfiz classes among secondary learners. *Al-Burhān: Journal of Qur'ān and Sunnah Studies, 3*(2). https://doi.org/10.31436/alburhn.v3i2.138

Raufelder, D., Regner, N., & Wood, M. A. (2018). Test anxiety and learned helplessness is moderated by student perceptions of teacher motivational support. *Educational Psychology, 38*(1), 54–74. https://doi.org/10.1080/01443410.2017.1304532

Sardiman, A. M. (2009). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. PT RajaGrafindo Persada.

Syarkawi, A. (2019). "Teknik Relaksasi untuk Membantu Siswa Mengatasi Kecemasan Menghadapi Ujian." *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 5(1), 69–79.

Triyono, T., Kholiq Hasan, M. A., & Hikmawati, A. (2023). Islamic self-efficacy training and anxiety facing Qur'an memorization tests of Tahfidz students. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam, 7*(2), 207–220. https://doi.org/10.24269/ijpi.v7i2.4995

Wandi, Alfi. (2014). *Strategi Guru Menghilangkan Kecemasan Siswa dalam Menghafal Alquran pada Mata Pelajaran Alquran Hadis di Madrasah Tsanawiyah Hasanah Pekanbaru*. Skripsi. Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Widiantoro, R. E. Purawigena, dan W. Gamayanti. (2017). "Hubungan Kontrol Diri dengan Kebahagiaan Santri Penghafal Al-Qur'an." *Jurnal Psikologi Integratif*, 5(1), 11–18.

Yudhani, E., V. Suharti, A. Adya, dan E. S. Utami. (2017). "Efektivitas Membaca dan Mentadabburi Al-Qur'an dalam Menurunkan Kecemasan Siswa yang akan Menghadapi Ujian Sekolah." *Jurnal Psikologi: Psikoislamedia*, 2(1), 23–31.

Yuliyansyah, M. W. (2019). *Kesehatan Mental*. Surakarta: PT Borobudur Inspirasi Nusantara.